

KEMAMPUAN SISWA MI DALAM MENCERITAKAN KEMBALI CERITA FABEL BERDASARKAN KEPERCAYAAN DIRI

Hawazin Febri¹, Yuentie Sova Puspidalia²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: puspidalia@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Kepercayaan diri diperlukan siswa guna menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi akan menumbuhkan keyakinan pada dirinya dan sebaliknya. Perasaan takut dan minder disebabkan kurangnya kepercayaan diri. Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah menceritakan kembali secara lisan cerita fabel. Dalam pembelajaran tersebut ditemukan kurangnya kepercayaan diri pada siswa sehingga proses pembelajaran tidak optimal. Sebab itu, kepercayaan diri sangat diperlukan. Artikel ini berupaya mengungkap kemampuan menceritakan kembali cerita fabel siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Ponorogo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menelaah masalah ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, angket, tes, dan dokumentasi guna memperoleh data yang cukup. Temuan data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan tinggi berhasil menceritakan kembali cerita fabel, baik dari kebahasaan, isi, maupun nonkebahasaan. Siswa dengan kepercayaan diri sedang memiliki kecenderungan bersikap cemas sehingga kemampuan menceritakan kembali cerita fabel kurang tercapai seperti diharapkan. Siswa dengan kepercayaan diri rendah lebih bersikap cepat putus asa dalam menceritakan kembali cerita fabel sehingga faktor kebahasaan, isi, dan nonkebahasaan tidak tercapai.

Kata Kunci: kepercayaan diri, menceritakan kembali cerita fabel

Abstract

Self-confidence is needed by students to support their success in communicating. Students with high self-confidence will grow confident in themselves, and vice versa. Feelings of fear and inferiority are caused by a lack of self-confidence. One of the Indonesian language subjects at MI is orally retelling fables. This study found a lack of self-confidence in students, so the learning process is not optimal. Therefore, self-confidence is very necessary. This article seeks to reveal the ability to retell fable stories of MIN 6 Ponorogo students based on high, medium, and low self-confidence. To examine this problem, we used a qualitative descriptive method with observation, questionnaires, tests, and documentation in order to obtain sufficient data. Data findings were analyzed through data condensation, data presentation, and inference. The findings show that students with high confidence are successful in retelling fable stories, both in language, content, and non-language. Students with moderate self-confidence have a tendency to be anxious, so the ability to retell fable stories is not achieved as expected. Students with low self-confidence tend to give up easily when retelling fable stories, so that linguistic, content, and non-language factors are not achieved.

Keywords : Retelling of Fables; Self-confidence

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik langsung maupun tidak langsung, baik tulis maupun lisan. Siswa yang

memiliki keterampilan berbahasa yang baik akan mudah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.¹ Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa untuk menunjang keberhasilan dalam memahami materi. Di dalamnya, siswa belajar menyampaikan gagasan dengan kemampuannya.² Melalui keterampilan berbicara, seseorang bisa mengekspresikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain.

Selain untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga untuk meningkatkan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.³ Salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa ditujukan pada keterampilan berbicara atau keterampilan menggunakan bahasa lisan⁴, terutama dalam hubungannya untuk berinteraksi dengan kehidupan bermasyarakat.

Tujuan umum berbicara, yaitu menjelaskan suatu kejadian atau proses kepada orang lain.⁵ Ironisnya, tidak semua siswa bisa melakukannya dengan mudah. Rasa kurang percaya diri salah satu penyebab merasa rendah diri dan takut ketika berbicara di depan umum. Karena itu, perlu ditumbuhkan rasa percaya diri dengan meyakinkan siswa atas kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana pendapat Robbin dan Judge yang dirujuk oleh Yusuf dijelaskan bahwa kemampuan merupakan kapasitas seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶ Kemampuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri tersebut direpresentasikan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa terampil berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis secara baik dan benar.

Pembelajaran bahasa tidak sekadar untuk meningkatkan pengetahuan. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia juga untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II sekolah dasar adalah cerita fabel. Melalui cerita, diharapkan siswa dapat menceritakan kembali cerita fabel yang telah dibaca dan didengar. Dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016, terdapat empat keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar, yaitu (1) menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak; (2) melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan; (3) membacakan teks puisi anak; dan (4) menceritakan kembali teks dongeng (fabel) yang dibaca secara nyaring.⁷ Penguasaan topik cerita, penggunaan intonasi, pengucapan kosakata, pemilihan dan penyusunan kalimat, penghayatan isi cerita, kelancaran bercerita, menyiapkan alat yang dibutuhkan, dan percaya diri sangat penting.⁸

¹ Dedy Irawan dan Eka Nur Oktafiani, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menemukan Informasi Penting dari Sebuah Bacaan Paragraf," *Jurnal Muara Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 190–96.

² Rabiatul Adawiyah Siregar, *Keterampilan Berbicara* (Sumatera Barat: Yayasan Cendekia Pendidikan Muslim, 2021), 15–16.

³ Siti Halidjah, "Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1996, 259–268.

⁴ Maria Ulviani, *Bahan Ajar Teori Belajar dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Sumatera Barat: PT Insan Cendekia Mandiri, 2022), 264.

⁵ Siregar, *Keterampilan Berbicara*, 11.

⁶ Ria Mardiana Yusuf, *Komitmen Organisasi: Definisi dipengaruhi dan Mempengaruhi* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2017), 137.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah" (2018).

⁸ Indah Dwi Cahyani, "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Fabel melalui Paired-Storytelling berbantuan Boneka Tangan Kelas II-A," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2016).

Karena itu, kepercayaan diri tersebut diperlukan dalam situasi apapun terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.⁹ Dengan kepercayaan dirinya, siswa mampu memahami dirinya, sehingga paham akan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya.¹⁰ Seseorang yang tidak memiliki percaya diri, akan menghambat kemampuan yang ada pada dirinya.¹¹ Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Leonard dan Amanda bahwa siswa yang memiliki kepercayaan tinggi dapat membentuk keyakinan dirinya untuk pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.¹² Dengan demikian, siswa yang memiliki percaya diri tinggi akan mendapatkan hasil yang positif dalam dirinya.¹³ Kepercayaan diri tinggi akan mendorong potensi dalam menetralisasi gangguan yang menghambat dalam mencapai keberhasilan.¹⁴ Seseorang yang kepercayaan dirinya rendah cenderung mudah frustrasi ketika mengalami kesulitan, menutup diri, merasa canggung, dan sulit menerima dirinya sendiri.¹⁵ Ini berarti bahwa kepercayaan diri mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki setiap individu. Hasil penelitian Fitriani Hali menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi, dapat memecahkan masalahnya lebih baik daripada yang kepercayaan dirinya kurang atau rendah.¹⁶

Hal tersebut dijumpai pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IIC MIN 6 Ponorogo. Sebagian besar siswa kurang percaya atas kemampuan yang dimiliki.¹⁷ Ada siswa yang malu dan takut ketika tampil untuk bercerita. Ia malu bercerita jika dilihat teman-temannya dan takut salah.¹⁸ Akibatnya, kegiatan pembelajaran dengan materi bercerita di depan kelas tidak optimal.

Karena itu, pemilihan materi cerita anak pada siswa sekolah dasar, perkembangan usia anak perlu dipertimbangkan. Di antaranya, anak lebih menyukai tema sehari-hari dan tokoh dalam cerita berupa binatang dan tumbuhan. Maka, unsur yang terdapat dalam cerita fabel di kelas II SD disesuaikan dengan ciri prosa siswa kelas rendah. Sebab itu, fabel yang merupakan dongeng berisikan cerita-cerita dengan tokoh binatang sangat disukai dan menarik perhatian anak-anak.

Berangkat dari persoalan tersebut, perlu dilakukan kajian tentang *Kemampuan Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Menceritakan Kembali Cerita Fabel berdasarkan Kepercayaan Diri*. Adapun tujuannya untuk mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali cerita fabel, khususnya pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah negeri (MIN) 6 Ponorogo pada pelajaran bahasa Indonesia dengan kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah.

⁹ Hery Wibowo, *Fortune Favors The Ready (Keberuntungan Berpihak kepada Orang-Orang yang Siap)* (Jakarta: Oase Mata Air Makna, 2017), 106.

¹⁰ Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 30.

¹¹ Kurniawati Ella et al., "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 5 (2017): 93-105, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14402/10494>.

¹² Kadir, *Pembelajaran Matematika dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019), 274.

¹³ Totok Agus Suryanto, *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar* (Jawa Barat: Adab, 2021).

¹⁴ Suhadi, *Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 94.

¹⁵ Suhadi, 99.

¹⁶ Fitriyani Hali, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Self Confidence," *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 47-53, <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajuphttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>.

¹⁷ Hasil Observasi di Kelas IIC Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Hari Jumat, 23 September 2022 pada Pukul (07:20)

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IIC pada Hari Kamis, 19 Januari 2023 pada Pukul (09:00)

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi tentang kemampuan menceritakan kembali cerita fabel berdasarkan kepercayaan diri pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Ponorogo. Melalui pendekatan ini, dijelaskan situasi dan permasalahan kemampuan menceritakan kembali cerita fabel berdasarkan kepercayaan diri yang berbeda-beda. Siswa kelas IIC Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Ponorogo dijadikan sebagai subjek penelitian dengan teknik pengumpulan data (1) observasi, (2) angket, (3) tes, dan (4) dokumentasi. Observasi dilakukan langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Angket berupa daftar pertanyaan terkait dengan percaya diri siswa untuk memperoleh data dan mengklasifikasikan berdasarkan tingkat kepercayaan diri tinggi, sedang dan rendah. Tes diberikan kepada siswa dengan cara menceritakan kembali cerita fabel di depan kelas secara bergantian. Pendokumentasian dilakukan untuk mengumpulkan data berupa gambar, rekaman, dan sejenisnya ketika pembelajaran berlangsung.

Analisis data meliputi tahap (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan untuk menghasilkan dan mengumpulkan data selengkap mungkin dengan melalui analisis angket percaya diri dengan teknik analisis persentase sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\% \quad \frac{f}{n} \times 100\%$$

(*p*: persentase siswa, *f*: skor siswa, *n*: jumlah skor maksimal siswa).

Selanjutnya, pengklasifikasian percaya diri siswa diadopsi berdasarkan tabel klasifikasi Eviliasani, dkk.

Tabel 1. Klasifikasi tingkat Percaya Diri Siswa

Klasifikasi	Persentase
Rendah	0% ≤ X ≤ 60%
Sedang	61% ≤ X ≤ 80%
Tinggi	81% ≤ X ≤ 100%

Analisis hasil tes kemampuan menceritakan kembali cerita fabel dilakukan dengan (1) memeriksa hasil skor kemampuan menceritakan kembali cerita fabel dan (2) mengidentifikasi kemampuan menceritakan kembali cerita fabel berdasarkan indikator penilaian kemampuan bercerita menurut Nurgiyantoro.

Tabel 2. Kategori Penilaian Kemampuan Berbicara

Nilai	Kemampuan
86-100	Baik Sekali
76-85	Baik
56-75	Cukup
10-55	Kurang

Selanjutnya, tahap penyajian data berupa angket percaya diri siswa dan hasil skor tes kemampuan menceritakan kembali cerita fabel. Terakhir, penarikan kesimpulan dengan menjelaskan kesimpulan dari data yang diperoleh mulai dari observasi, angket, tes dan dokumentasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan untuk menceritakan kembali merupakan kesanggupan seseorang untuk menyusun kembali sebuah cerita. Misalnya, dengan aktivitas menyimak yang bertujuan

memberikan informasi pengetahuan kepada pihak lain.¹⁹ Untuk mengetahui kemampuan tersebut diperlukan beberapa indikator seperti kosakata, kejelasan gagasan, ketepatan pemilihan kata, kelancaran dalam berbicara, kesesuaian pengungkapan gagasan dengan mimik, nada dan irama (intonasi) dalam bercerita.²⁰

Temuan data menunjukkan adanya kepercayaan diri yang berbeda-beda pada setiap siswa kelas IIC MIN 6 Ponorogo. Terdapat 3 siswa dengan kepercayaan diri tinggi, 6 siswa sedang, dan 9 siswa rendah. Nilai kepercayaan diri dan kemampuan menceritakan kembali cerita fabel siswa kelas IIC MIN 6 Ponorogo terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Kepercayaan Diri dan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Fabel

No	Nama Siswa	Hasil Persentase nilai kepercayaan diri	Skor menceritakan kembali
1.	Robin	97,5%	66
2.	B CM	92,5%	71
3.	FDzA	86,25%	68
4.	SMR	75,00%	59
5.	MRAS	73,75%	58
6.	IDKW	70%	58
7.	NAR	67,5%	47
8.	ZZR	66,25%	40
9.	RMK	65%	48
10.	MRQ	60%	39
11.	MIHF	60%	36
12.	AN	53,75%	33
13.	AHP	50,00%	22
14.	RTR	48,75%	39
15.	AKh	45,00%	0
16.	RAP	43,75%	33
17.	VV	42,5%	0
18.	MAG	41,25%	0

Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Fabel pada Siswa dengan Kepercayaan Diri Tinggi

Siswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki keyakinan dalam melakukan sesuatu yang tampak pada table 4.

Tabel 4. Hasil Persentase Siswa dengan Kepercayaan Diri Tinggi

No.	Nama Siswa	Total Skor	Hasil Persentase	Kategori
1.	R	78	97,5%	Tinggi
2.	BCM	74	92,5%	Tinggi
3.	FdzA	69	86,25%	Tinggi

Siswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki persentase $81\% \leq x \leq 100\%$. Mereka memiliki keberanian dalam bercerita di depan kelas tanpa takut dan ragu. Hal Hasil angket menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dengan jawaban selalu dan sering pada pertanyaan positif. Mereka berperilaku positif dalam menghadapi masalah dan bangga dengan kemampuannya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih mandiri dalam mengambil keputusan seperti ketika sedang mengalami kesulitan-kesulitan

¹⁹ Lisa, "Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawatobi," 4, No. 2 (2019): 268—83.," *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): 283–268.

²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPEE, 2019), 399.

dalam belajar. Mereka berani bertanya kepada guru akan keingintahuannya yang tinggi dalam aktivitas pembelajaran. Atas pengetahuan yang dimilikinya, siswa berani berpendapat berdasarkan pengetahuannya. Kemampuan menceritakan kembali siswa dengan kepercayaan diri tinggi terlihat pada ketercapaian menceritakan kembali ditinjau dari aspek kebahasaan, isi maupun non kebahasaan. Pada aspek kebahasaan siswa dapat melakukan pengucapan yang tepat, nada dan irama dalam bercerita diterima dengan baik oleh pendengar. Kosakatanya pun bervariasi sehingga tidak membosankan. Pada aspek isi, siswa dapat menceritakan kembali isi cerita dengan tepat dan sesuai dengan alur meskipun masih ada sedikit bagian yang terlewat. Dilihat dari aspek non kebahasaan, siswa sangat berani tampil dan senang dengan sikap tenang untuk bercerita di depan teman-temannya karena memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat melakukan sesuatu sehingga tujuan pembelajaran tercapai meskipun keberanian dalam berekspresi belum maksimal.

Hal ini sesuai dengan teori Davies dalam Busro yang menjelaskan bahwa salah satu aspek kepercayaan diri adalah mandiri. Mereka tidak bergantung kepada orang lain karena merasa mampu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.²¹ Dijelaskan pula bahwa ciri-ciri percaya diri meliputi evaluasi positif terhadap diri, lingkungan, dan keadaan. Selain itu, berani mengambil resiko karena yakin bahwa dirinya memiliki nilai, bisa menikmati pengalaman yang menantang dan menambah ilmunya, serta tidak takut dikucilkan oleh orang lain. Rasa percaya diri ini ditimbulkan oleh kompetensi dan kemampuan didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi, dan harapan tulus dalam diri sendiri. Siswa kelas IIC MIN 6 Ponorogo dengan kepercayaan diri tinggi memiliki ciri-ciri (1) percaya atas kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu, (2) mandiri dalam mengambil keputusan, (3) bersikap positif dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan, (4) berani mencoba ketika diberikan kesempatan untuk hal-hal yang belum dipahami, dan (5) mampu mengutarakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.²²

Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Fabel pada Siswa dengan Kepercayaan Diri Sedang

Siswa dengan kepercayaan diri sedang terlihat pada hasil dalam menceritakan kembali cerita fabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Persentase Siswa dengan Kepercayaan Diri Sedang

No.	Nama Siswa	Total Skor	Hasil Persentase	Kategori
1.	SFR	60	75,00%	Sedang
2.	MRAS	59	73,75%	Sedang
3.	IDKW	56	70%	Sedang
4.	NAR	54	67,5%	Sedang
5.	ZZR	53	66,25%	Sedang
6.	RMKh	52	65%	Sedang

Siswa dengan kepercayan diri sedang memiliki persentase $61\% \leq x \leq 80\%$. Mereka cenderung memiliki sikap cemas dalam menyelesaikan masalah. Hasil angket pada pernyataan “saya merasa takut ketika berdiri bercerita di depan teman-teman”. dengan jawaban “kadang-kadang”. Hasil observasi menunjukkan siswa kurang yakin atas kemampuan dirinya yang menyebabkan sikap negatif pada kemampuan bercerita. Siswa masih gugup ketika bercerita di

²¹ Muhammad. Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 44.

²² Yuanita Dwi Krisphianti, *Ground, Understand, Revise, Use (Guru) untuk Percaya Diri SMK Bisa* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), 5.

kelas. Kurang percaya diri ditandai dengan adanya rasa cemas dan khawatir selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan teori Aristiani yang menjelaskan bahwa siswa dengan kepercayaan diri sedang muncul karena adanya ketakutan, keresahan dan khawatir. Rasa kurang percaya diri siswa juga terjadi karena perasaan cemas dan perasaan lain yang mengikutinya.²³

Dilihat dari aspek kebahasaan, siswa dengan kepercayaan diri sedang dalam menceritakan kembali cerita fabel masih ditemui pelafalan yang kurang tepat, nada dan irama yang kurang sesuai dengan intonasi serta kosakata belum bervariasi. Dari aspek isi, siswa dapat bercerita kembali meskipun ceritanya tidak lengkap seperti tetapi sesuai dengan alur cerita aslinya. Pada aspek non kebahasaan siswa masih cemas sehingga penceritaannya terbata-bata. Keadaan tersebut bisa diatasi dengan memberikan motivasi agar siswa memiliki keyakinan dan percaya diri. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Sani bahwa strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa bisa dilakukan dengan menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri siswa.²⁴

Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Fabel pada Siswa dengan Kepercayaan Diri Rendah

Siswa dengan kepercayaan diri rendah kurang terdorong untuk berani tampil menceritakan kembali cerita fabel. Skor yang diperoleh siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel berkategori rendah dengan persentase berikut.

Tabel 6. Hasil Persentase Siswa dengan Kepercayaan Diri Rendah

No.	Nama Siswa	Total Skor	Hasil Persentase	Kategori
1.	NRAQ	48	60%	Rendah
2.	MIHF	48	60%	Rendah
3.	AN	43	53,75%	Rendah
3.	AHP	40	50,00%	Rendah
4.	RTR	39	48,75%	Rendah
5.	AKh	36	45,00%	Rendah
6.	RAP	35	43,75%	Rendah
7.	VV	34	42,5%	Rendah
8.	MAG	33	41,25%	Rendah

Siswa dengan kepercayaan diri rendah memiliki persentase antara $0\% \leq x \leq 60\%$. tidak memiliki keyakinan dalam melakukan sesuatu. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa tidak mampu mengerjakan sesuatu dengan baik pada saat kegiatan pembelajaran. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah tidak mandiri dalam mengambil keputusan. Mereka masih takut bertanya, baik kepada teman maupun guru dan cenderung meniru pekerjaan temannya. Sebab, mereka merasa tidak yakin dengan hasil pekerjaannya dan lebih percaya pada orang lain. Mereka tidak memiliki konsep diri yang positif terhadap kemampuannya. Misalnya, tidak ada rasa ingin tahu terhadap apa yang sedang dipelajari dan mudah putus asa dalam menemui persoalan dalam pembelajaran. Kurangnya pengetahuan menyebabkan ketakutan dalam mengemukakan pendapat sehingga sehingga masalah yang dihadapi tidak terselesaikan.

Hal ini menyebabkan hasil penilaian kemampuan menceritakan kembali cerita fabel, baik dari aspek kebahasaan, isi, maupun non kebahasaan sangat kurang. Meskipun siswa mau tampil

²³ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Informasi berbantuan Audio Visual," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 89-182.

²⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

dengan keterpaksaan dengan bantuan motivasi guru, jika ditinjau dari aspek kebahasaan dalam dalam bercerita mereka tidak mampu menggunakan intonasi cerita dengan tepat, monoton dan nada liris tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Dari aspek isi, siswa tidak dapat menyampaikan secara lengkap isi cerita yang menyebabkan alur cerita yang disampaikan tidak sesuai dengan cerita aslinya. Hasil tes aspek non kebahasaan, siswa-siswi sama sekali tidak memiliki keberanian tampil di depan, kecuali ada dorongan teman dan gurunya. Dalam bercerita pun antara ekspresi dan cerita yang disampaikan tidak tepat. Hal tersebut sesuai dengan teori Aristiani yang menjelaskan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menutup diri, mudah frustrasi dalam menghadapi permasalahan, canggung dalam menghadapi orang lain, dan sulit menerima kemampuan dirinya.²⁵

B. PENUTUP

Simpulan

Dengan keyakinan yang tinggi dalam diri siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, kemampuan menceritakan kembali cerita fabel berdampak positif, baik berdasarkan aspek kebahasaan, isi, maupun non kebahasaan. Siswa terbiasa berani berbicara di depan orang lain, tanpa dorongan siapapun. Siswa dengan kepercayaan diri sedang cenderung memiliki keraguan dalam bercerita karena dihindangi kecemasan pada saat tampil bercerita di depan siswa lain sekalipun guru dan teman lain yang kepercayaan dirinya tinggi telah membantu memberikan motivasi. Hasilnya pun belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa dengan kepercayaan diri rendah berdampak negatif dalam kegiatan menceritakan kembali cerita fabel dan masih bergantung pada orang lain di sekitarnya. Sikap pendiamnya dan rasa pesimis menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. kebahasaan, isi dan non kebahasaan.

Saran

Berdasarkan pertimbangan hasil penilaian kemampuan siswa dalam menceritakan cerita fabel bagi siswa dengan kepercayaan tinggi, sedang, dan rendah, tetap diperlukan motivasi dari orang-orang terdekatnya dan melatih untuk bangga terhadap diri sendiri sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi agar tercapai tujuan pembelajaran.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, Rina. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Informasi berbantuan Audio Visual." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 89–182.
- Blegur, Jusuf. *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Cahyani, Indah Dwi. "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Fabel melalui Paired-Storytelling berbantuan Boneka Tangan Kelas II-A." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2016).
- Ella, Kurniawati, Diah Rosra, Muswardi, dan Utaminingsih. "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 5 (2017): 93–105. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14402/10494>.
- Hali, Fitriyani. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Self Confidence." *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 47–53. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajuphttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/aju>

²⁵ Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Informasi berbantuan Audio Visual."

- p.
- Halidjah, Siti. "Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1996, 259–268.
- Irawan, Dedy, dan Eka Nur Oktafiani. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menemukan Informasi Penting dari Sebuah Bacaan Paragraf." *Jurnal Muara Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 190–96.
- Kadir. *Pembelajaran Matematika dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019.
- Krisphianti, Yuanita Dwi. *Ground, Understand, Revise, Use (Guru) untuk Percaya Diri SMK Bisa*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021.
- Lisa. "Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawatobi," 4, No. 2 (2019): 268—83." *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): 283–268.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPEE, 2019.
- RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (2018).
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Siregar, Rabiatal Adawiyah. *Keterampilan Berbicara*. Sumatera Barat: Yayasan Cendekia Pendidikan Muslim, 2021.
- Suhadi. *Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Suryanto, Totok Agus. *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jawa Barat: Adab, 2021.
- Ulviani, Maria. *Bahan Ajar Teori Belajar dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sumatera Barat: PT Insan Cendekia Mandiri, 2022.
- Wibowo, Hery. *Fortune Favors The Ready (Keberuntungan Berpihak kepada Orang-Orang yang Siap)*. Jakarta: Oase Mata Air Makna, 2017.
- Yusuf, Ria Mardiana. *Komitmen Organisasi: Definisi dipengaruhi dan Mempengaruhi*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.

